

Gambaran PHBS Santri Berdasarkan Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Penguat di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek

Description of Santri's PHBS (Healthy Behavior) Based on Predisposing, Enabling, and Reinforcing Factors at Daris Sulaimaniyyah Islamic Boarding School, Trenggalek Regency

Cica Wahyuningtias, Mury Ririanty, Karina Yudi Agustina

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Korespondensi : Cica Wahyuningtias, e-mail : 202110101036@mail.unej.ac.id

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren penting untuk dilaksanakan. Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang memerlukan perhatian dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan. Klasifikasi PHBS di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah menunjukkan klasifikasi II, yaitu hanya terpenuhi tujuh indikator dari total 15 indikator PHBS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran PHBS di pondok pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek yang dikaji dengan menggunakan Teori Lawrence Green yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dilaksanakan di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Populasi ini sejumlah 400 santri. Sampel sejumlah 40 santri, yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportionate sampling* dan memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri, mayoritas juga dalam kategori tinggi (67,5%), sikap santri mayoritas menunjukkan sikap positif (67,5%). Aspek faktor pemungkin menunjukkan bahwa mayoritas responden (57,5%) menyatakan terdapat beberapa sarana prasarana yang tidak tersedia di Poskestren PP Daris Sulaimaniyyah. Selain itu, PHBS santri di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah mayoritas juga dalam kategori baik (72,5%). Penting untuk terus dilakukan pendampingan oleh Puskesmas Baruharjo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek agar pelaksanaan PHBS dapat terus berjalan.

Kata Kunci: Pondok pesantren, PHBS, Poskestren

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Islamic boarding schools is important to implement. The Islamic boarding school environment is one place that requires attention in an effort to maintain and improve health. The classification of PHBS at Daris Sulaimaniyyah Islamic Boarding School shows that classification II is only fulfilled by seven indicators out of a total of 15 PHBS indicators, so there are still 8 PHBS indicators that have not been met. The purpose of this study was to determine the picture of PHBS in the Daris Sulaimaniyyah Islamic boarding school, Trenggalek Regency which was studied using Lawrence Green Theory, namely predisposing factors, probable factors, and reinforcing factors. This research method is descriptive quantitative, carried out at the Daris Sulaimaniyyah Islamic Boarding School, Trenggalek Regency from July to August 2023 with a population of 400 and a sample of 40 respondents calculated using proportionate sampling techniques and meeting inclusion criteria. The results showed the majority of students' knowledge levels were in the high category (67.5%) Then, the attitude of students showed a positive attitude (67.5%). The aspect of possible factors shows that the majority of respondents (57.5%) stated that there are several infrastructure facilities that are not available at the PP Daris Sulaimaniyyah Health Post. The result also showed that majority students have good PHBS (72.5%). It is important to continue to provide assistance by the Baruharjo Health Center and the Trenggalek Regency Health Office so that the implementation of PHBS can continue.

Keywords: Islamic boarding school, PHBS, Poskestren

Riwayat Artikel

Diterima : 3 Januari 2024
Ditelaah : 4 Januari 2024
Dipublikasi : 31 Januari 2024

PENDAHULUAN

Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang memerlukan perhatian dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan agama Islam (1). Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini diharapkan santri serta pengurus pondok pesantren tidak hanya mahir dalam aspek keagamaan dan pembangunan moral yang bernuansa agamis, namun juga dapat menjadi penggerak, motivator, innovator, dan menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat (2). Unsur yang terdapat di pondok pesantren meliputi santri, kyai, ustadz, masjid atau mushola, serta pengurus pondok pesantren.

Jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia tercatat sekitar 36.600 pondok pesantren. Sedangkan jumlah santri aktif sejumlah 3,4 juta santri dan jumlah pengajar (kyai atau ustad) sebanyak 370 ribu (3). Jumlah santri yang besar menjadikan lembaga pondok pesantren memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan. Jumlah pondok pesantren yang ada tak lepas dari banyaknya santri yang ada di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren tentu memiliki latar belakang hidup yang sangat bervariasi mulai dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan serta kebiasaan terhadap upaya menjaga kebersihan dan kesehatan (4).

PHBS di pondok pesantren merupakan upaya yang dilakukan untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat di pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengenali masalah dan tingkat kesehatan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, kemudian mampu mengatasi, memelihara, meningkatkan, serta melindungi kesehatannya sendiri. Selain itu, PHBS di pondok pesantren juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku masyarakat di lingkungan pondok pesantren (5).

Upaya PHBS di pondok pesantren dapat digerakan melalui Poskestren. Poskestren merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan mengutamakan pelayanan promotif dan preventif tanpa mengesampingkan aspek kuratif dan rehabilitatif dengan pembinaan dari puskesmas setempat (6). Berdasarkan Laporan Pemberdayaan Tribulan dua Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki 58 pondok pesantren yang tersebar ke dalam 14 kecamatan. Total keseluruhan santri yang terdapat di pondok pesantren tersebut adalah sebanyak 4.127 santri putra dan 4.543 santri putri. Pondok pesantren tersebut masih setengah yang sudah memiliki Poskestren, yaitu sebanyak delapan Poskestren memiliki strata mandiri, 16 Poskestren memiliki strata purnama, empat Poskestren memiliki strata madya, dan dua Poskestren memiliki strata pratama, sisanya masih belum terbentuk Poskestren.

Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki Poskestren dengan strata pratama yang mana masih banyak variabel yang belum terpenuhi. Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah terletak di wilayah Kecamatan Durenan merupakan pondok pesantren salaf yang tertua dan besar, yang masih sangat intens memiliki kurikulum terhadap kajian kitab kuning (7). Selain kajian kitab kuning, Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah juga terdapat pendidikan umum yaitu MTS dan SMK, sehingga merupakan jenis pondok pesantren salafi-khalafi. Pendirian MTS Daris Sulaimaniyyah sudah ada sejak tahun 2010, dan SMK Daris Sulaimaniyyah sejak tahun 2013. Jumlah santri pada PP Darissulaimaniyyah yaitu santri putra sebanyak 260 dan santri putri sebanyak 140. Laporan Pemberdayaan Tribulan dua menunjukkan klasifikasi PHBS di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah. sebelum pendampingan oleh Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Trenggalek bersama Puskesmas

Baruharjo, menunjukan klasifikasi II. Artinya hanya terpenuhi tujuh indikator dari total 15 indikator PHBS, sehingga masih terdapat delapan indikator PHBS yang belum terpenuhi. Beberapa fasilitas sanitasi masih belum memenuhi standar, sehingga upaya PHBS juga masih belum dapat terlaksana dengan optimal.

Hasil studi pendahuluan menunjukan bahwa di pondok pesantren Daris Sulaimaniyyah masih terdapat sampah yang berserakan di depan asrama putri dan di halaman belakang, kemudian kamar mandi dalam kondisi kotor hingga berkerak hitam, kondisi asrama yang tidak rapi, santri mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang, jarang mengonsumsi buah dan protein hewani, terdapat pakaian yang masih bergantung tidak tertata, dan masih terdapat santri yang merokok di lingkungan pondok pesantren.

Kurangnya pengetahuan santri terhadap pentingnya menerapkan PHBS di lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai masalah kesehatan di pondok pesantren, meliputi *scabies* atau lebih dikenal dengan kudis, dan di lingkungan pondok pesantren sering dikenal dengan gudig. Selain itu, terdapat masalah kesehatan lain seperti kutu rambut, diare, dan lain sebagainya (8).

Penelitian oleh Mulyani dan Novitayanti (9) menunjukkan bahwa PHBS merupakan salah satu perilaku yang penting untuk mencegah terjadinya *scabies*. PHBS berpengaruh terhadap kejadian *scabies* terutama pada tempat umum yang banyak aktivitas dengan banyak orang secara bersama – sama, misalnya seperti panti, pondok pesantren, serta pemukiman padat penduduk.

Pada penelitian terdahulu lain dinyatakan bahwa PHBS sangat penting untuk diterapkan di pondok pesantren karena melalui praktik PHBS menjadikan masyarakat pondok pesantren mampu secara mandiri berperan aktif mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan dan kebersihan di lingkungan pondok pesantren (10). Upaya untuk rutin menerapkan PHBS dapat diawali dengan meningkatkan pengetahuan santri dan seluruh unsur pondok pesantren terkait pentingnya menjaga kesehatan, sehingga

diharapkan terdapat perubahan sikap yang diikuti dengan perilaku kebersihan perorangan.

Pengetahuan dan sikap santri terkait PHBS di pondok pesantren perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan landasan Teori Lawrence Green. Teori ini menyatakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*predisposing factors*) dan faktor di luar perilaku (*enabling factors* dan *reinforcing factors*). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana gambaran PHBS di lingkungan pondok pesantren berdasarkan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat, khususnya di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan observasi. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (11). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Populasi pada penelitian adalah santri Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah. Jumlah sampel 40 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate sampling* dan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Santri berusia 12 - 25 tahun
- b. Santri yang tidak bekerja diluar
- c. Santri salaf, MTS. dan SMK yang mukim di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah
- d. Santri yang bukan termasuk pengurus pondok pesantren
- e. Santri yang berada di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah dan tidak sedang pulang

Penelitian ini meneliti terkait perilaku PHBS, yang meliputi kebersihan perorangan, penggunaan air minum dan air bersih, menggunakan kamar mandi dan jamban sehat,

mengonsumsi makanan seimbang, tidak merokok, dan membuang sampah ke tempat sampah. Terdiri dari 18 pernyataan, dengan jenis pertanyaan positif dan negatif. Hasil jawaban tersebut terbagi dalam kategori tindakan baik jika skor 9-18 dan tindakan buruk jika skor 0-8.

Adapun karakteristik responden dan pengetahuan responden diukur menggunakan angket berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. dengan jawaban benar dan salah sebanyak 14 pertanyaan. Kemudian, dari hasil tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan tinggi jika skor 7-14 dan pengetahuan rendah jika skor 0-6. Selain karakteristik, juga diukur variabel sikap responden, dengan menggunakan angket yang terdiri atas jawaban setuju dan tidak setuju sebanyak 13 pertanyaan. Kemudian, hasil jawaban responden tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap positif jika skor 7-13 dan sikap negatif jika skor 1-6. Selanjutnya, Pengukuran faktor pemungkin menggunakan angket dengan 6 pertanyaan, kemudian hasil dari

angket tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori tersedia jika skor 4-6, dan kategori tidak tersedia jika skor 0-3.

Pengolahan data dengan *personal computer* melalui *editing, coding, data entry, dan cleaning*.

HASIL

Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Predisposing factor merupakan faktor pada individu, yang merupakan karakteristik individu, terdiri dari latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap.

Karakteristik responden berdasarkan umur dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kategori satu usia 12 – 18 tahun, dan kategori dua, usia 19 – 25 tahun. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa proporsi terbanyak responden adalah kelompok satu, yaitu sebesar 29 orang (72,5%), sedangkan kelompok dua dengan proporsi lebih kecil yaitu sebesar 11 orang (27,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek

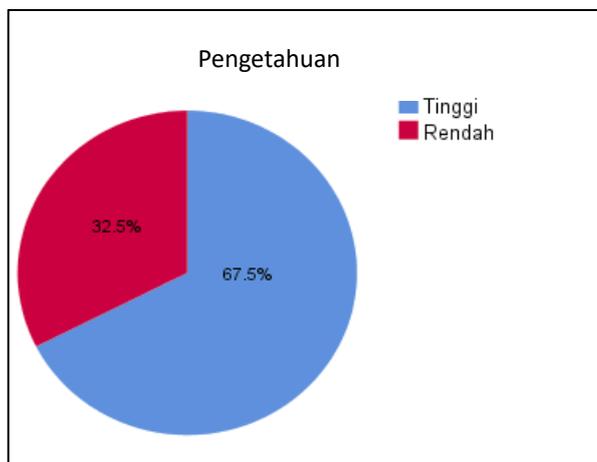
Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
12-18	29	72,5
19-25	11	27,5
Tingkat Pendidikan		
SD	14	34,1
SMP/Sederajat	16	39,0
SMA/Sederajat	10	24,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	62,5
Perempuan	15	37,5
Kelompok santri		
MTS	13	32,5
SMK	14	35,0
Salaf	13	32,5

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMP, sebanyak 16 orang (39,0%). Responden pada penelitian ini, terdiri atas responden laki – laki dan perempuan. Responden laki – laki sejumlah 25 orang (62,5%) dan Perempuan sejumlah 15 orang (37,5%). Responden dalam penelitian ini merupakan santri

di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari unsur santri MTS, santri SMK, dan santri salaf. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah santri SMK sebanyak 14 orang (35%) (Tabel 1).

Berdasarkan tingkat pengetahuan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang

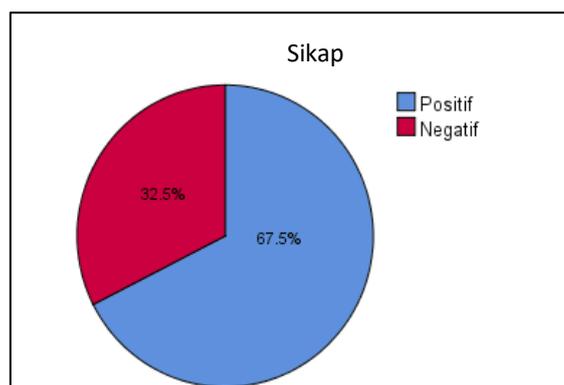
termasuk dalam kategori “tinggi” yaitu sebanyak 27 orang (67,5%) (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden

Sikap merupakan respon responden terhadap suatu obyek atau stimulus. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang “positif” terhadap

upaya PHBS, yaitu sebanyak 27 orang (67,5%). Dengan demikian, responden lainnya memiliki sikap “negatif” terhadap upaya PHBS yaitu sebanyak 13 orang (32,5%) (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Sikap Responden

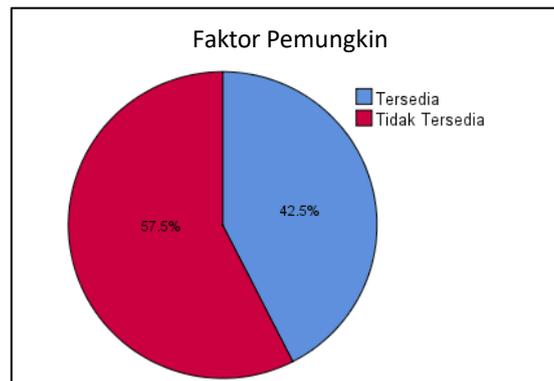
Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin atau *enabling Factor* merupakan faktor yang dapat menjadi pemungkin terwujudnya perilaku tertentu. Faktor pemungkin ini meliputi ketersediaan layanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, akses informasi kesehatan.

Faktor pemungkin pada penelitian ini terdiri dari pemanfaatan Poskestren Daris

Sulaimaniyyah dan akses informasi kesehatan. Poskestren tersebut terdiri atas ranjang, buku pencatatan, meja kursi, dan obat – obatan. Kemudian akses informasi kesehatan terdiri dari ketersediaan poster dan leaflet yang ada di Poskestren.

Selain itu, akses informasi kesehatan juga diperoleh dari penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas Baruharjo.



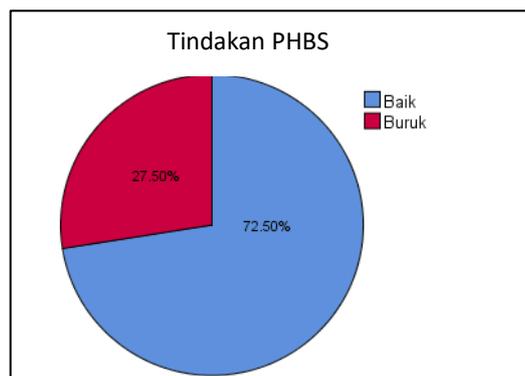
Gambar 3. Diagram *Enabling Factor*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pemungkin berupa pemanfaatan Poskestren dan akses informasi kesehatan, sebagian besar responden menyatakan dalam kategori "tidak tersedia", yaitu sebanyak 23 orang (57,5%) (Gambar 3). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa bangunan Poskestren sudah ada, namun dijadikan satu dengan ruangan UKS. Kondisi Poskestren tersebut dalam kondisi yang tidak rapi, dan beberapa poster masih belum

ditempelkan. Pada ruang Poskestren tersebut juga hanya terdapat ranjang, selimut, dan karpet, tidak terdapat meja administrasi. Kotak obat dan buku pencatatan juga diletakan secara terpisah dari ruang Poskestren.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran PHBS melalui angket yang diisi oleh responden, dapat diakumulasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Tindakan PHBS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan PHBS yang "baik", yaitu sejumlah 29 orang (72,5%), sedangkan sisanya yaitu sejumlah 11 orang (27,5%) memiliki tindakan PHBS yang "buruk" (Gambar 4).

Perilaku yang masih dalam kategori buruk tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan kamar mandi dalam satu minggu hanya sekali. Di hari Jum'at selalu diadakan kerja bakti untuk

membersihkan kamar mandi yang sudah terbagi dalam beberapa tim dan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Beberapa kamar mandi di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah tergabung menjadi satu dengan jamban.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pada kamar mandi santri putri, terlihat bahwa kondisi kamar mandi terlihat kotor dan terdapat beberapa bagian yang licin. Kondisi lantai kamar mandi berwarna hitam, dan sulit

untuk dibersihkan. Hal ini tentu membahayakan bagi santri dan pengguna kamar mandi lainnya. Kondisi jamban juga perlu dibersihkan agar tidak kotor, jamban yang tidak sehat dapat mencemari lingkungan serta mengontaminasi peralatan memasak dan bahan makanan (12).

Perilaku lain berupa membuang sampah ke tempat sampah sudah dilakukan dengan baik oleh para santri. Namun, berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi yang dilakukan di depan asrama santri putri, menunjukkan bahwa tempat sampah yang digunakan terdapat beberapa yang tidak memiliki penutup, sehingga sampah berceceran diluar tempat sampah. Sampah – sampah tersebut pada akhirnya akan dibuang di tepian sungai dan dibakar. Kondisi tumpukan sampah tersebut dapat ditemui di depan asrama putri. Kemudian, di halaman belakang pondok juga terlihat banyak sampah yang berserakan. Sampah yang berserakan dapat mengganggu keindahan, dan mengundang serangga yang dapat menjadi perantara penyebar penyakit.

DISKUSI

Berdasarkan *predisposing factor* diketahui bahwa responden mayoritas berusia 12 – 18 tahun. Jumlah responden terbanyak, yaitu berjenis kelamin laki – laki. Mayoritas responden tersebut adalah santri SMK yang mukim di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah Kabupaten Trenggalek. Kemudian, pada variabel pengetahuan, menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi dalam menerapkan PHBS. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk dapat menjaga dan meningkatkan kesehatannya, salah satunya adalah dengan menerapkan PHBS (13). Pada variabel sikap, menunjukkan bahwa, mayoritas responden memiliki sikap yang positif, dan mampu menerapkan PHBS dengan baik.

Pada *enabling factor* mayoritas responden menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek *enabling factor* yang tidak tersedia. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menunjukkan bahwa beberapa aspek seperti meja kursi administrasi, obat – obatan, serta leaflet masih

tidak tersedia. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek faktor pemungkin yang tidak tersedia dapat menjadi salah satu hambatan bagi santri dalam menerapkan PHBS di pondok pesantren. Sarana dan prasarana yang lengkap dan memenuhi syarat berguna untuk mendukung terlaksananya upaya PHBS di pondok pesantren. Jika sarana dan prasarana tersedia dengan lengkap, maka akan mendorong santri untuk menerapkan upaya PHBS dengan baik, sebaliknya, jika sarana prasarana tidak tersedia maka akan mempengaruhi upaya PHBS santri di pondok pesantren (14).

Berdasarkan hasil jawaban responden mayoritas memiliki tindakan PHBS yang baik, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa perilaku yang tidak baik. Hal ini diketahui dari beberapa responden yang menyatakan bahwa untuk aspek penggunaan air minum dan air bersih, mayoritas santri mengonsumsi air minum yang berasal dari kran air langsung tanpa melalui proses dimasak. Hasil jawaban mayoritas responden pada pernyataan minum air matang yang direbus juga menyatakan “tidak”. Mengonsumsi air yang tidak direbus dapat menimbulkan permasalahan kesehatan jika air tersebut tercemar oleh bakteri, virus, maupun unsur lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat bahan kimia berupa PFAS atau *perfluorinated* dan *polyfluorinated* yang terkandung dalam air mentah, dan dapat menimbulkan dampak merugikan terhadap kesehatan manusia (15). Air kran yang digunakan tersebut, berasal dari sumur yang mana air tersebut bersih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, namun pada musim penghujan, air tersebut keruh.

Pada aspek tidak merokok, berdasarkan hasil pengamatan perilaku santri menggunakan lembar observasi pada saat dilakukan pendampingan, masih terdapat santri putra yang merokok secara terang – terangan di area pondok pesantren, yaitu di halaman belakang dekat dengan pondok putra. Pada saat santri melakukan kerja bakti, santri tersebut sambil menghisap rokok, dan hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu santri, namun terdapat santri lain juga

yang merokok. Aturan merokok hanya berlaku pada santri MTS dan SMK, untuk santri salaf tidak terdapat aturan larangan merokok. Bagi santri MTS dan SMK yang ketahuan merokok, terdapat sanksi yang diberlakukan.

Berdasarkan pernyataan oleh pengurus pondok, sanksi yang diberikan berupa pemangkasan rambut hingga gundul. Pemberian sanksi merupakan upaya yang efektif untuk memberikan efek jera pada santri yang melanggar peraturan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku merokok di pondok pesantren. Bahaya asap rokok tidak hanya untuk perokok saja, tetapi juga orang disekitarnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hampir setiap organ tubuh mengalami kerusakan akibat merokok yang juga meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kesehatan perokok secara keseluruhan, serta merokok juga menyebabkan keadaan peradangan kronis yang merugikan kesehatan umum dan sistem kardiovaskular (16).

Kemudian, pada aspek lain, yaitu mengonsumsi makanan bergizi, diketahui bahwa mayoritas santri hanya makan sebanyak 2x sehari dengan jenis makanan berupa nasi, lauk pauk (tahu, tempe), dan sayur berupa sayur kangkung, sawi, atau bayam, serta jarang mengonsumsi buah. Konsumsi protein hewani dijelaskan bahwa hanya ketika terdapat acara tertentu saja. Kurangnya variasi makanan dapat berdampak pada status kesehatan santri. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu bahwa santri tidak selalu mendapat lauk hewani setiap kali makan, dan buah juga tidak diberikan setiap hari, sehingga makanan yang diberikan tersebut belum memenuhi kecukupan energi dan zat gizi santri (17). Hal tersebut dapat berdampak jangka panjang pada penurunan status gizi, seperti kekurangan zat besi dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti anemia di kemudian hari (18).

Penggunaan kamar mandi dan jamban sehat pada penelitian ini juga masih belum optimal. Kondisi lantai kamar mandi berwarna hitam, dan sulit untuk dibersihkan. Hal ini tentu membahayakan bagi santri dan pengguna kamar

mandi lainnya. Kondisi jamban juga perlu dibersihkan agar tidak kotor, jamban yang tidak sehat dapat mencemari lingkungan serta mengontaminasi peralatan memasak dan bahan makanan (12).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun tindakan PHBS mayoritas dalam kategori baik, namun hal tersebut memiliki perbedaan dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa meskipun PHBS di kalangan santri sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan dan dikaitkan dengan aspek menjaga kebersihan lingkungan, dan aktivitas individu dalam menjaga kesehatan. Perlu upaya pendampingan yang lebih rutin lagi dari pihak pondok pesantren, puskesmas, dan Dinas Kesehatan kepada para santri (19). Pentingnya upaya pendampingan pondok pesantren untuk menerapkan PHBS ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa implementasi budaya 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin) dan PHBS yang konsisten dapat mewujudkan kondisi positif, baik secara pribadi maupun kelompok (20). Pihak pesantren perlu melaksanakan evaluasi pengelolaan lingkungan bersih dan sehat secara rutin dan sistematis.

KESIMPULAN

Gambaran PHBS santri di PP Daris Sulaimaniyyah menunjukkan kategori baik, namun sangat berbeda dengan kondisi di lapangan yang masih belum menerapkan PHBS dengan optimal. Beberapa perilaku masih sangat kurang dalam penerapan PHBS. Perilaku yang sudah baik perlu ditingkatkan, dan perilaku yang buruk perlu diperbaiki agar PHBS di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah dapat terlaksana secara optimal. Puskesmas Baruharjo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek diharapkan dapat terus melakukan pendampingan di Pondok Pesantren Daris Sulaimaniyyah agar PHBS di pondok pesantren dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syafe'i I. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam [Internet]. 2017 May 16;8(1):61. Available

- from:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>
2. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren. Dep Kementerian Kesehat Republik Indones [Internet]. 2013;1–9. Available from: http://promkes.kemkes.go.id/download/jsc/files/51071Pedoman_Penyelenggaraan_dan_Pembinaan_Pos_Kesehatan_Pesantren.pdf
 3. Ramadhani MA. Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang. 2022; Available from: <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
 4. Machfutra ED, Noor A, Asropi A, Luxiarti R, Mutmainah NF. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Bul Penelit Sist Kesehat* [Internet]. 2019 Jan 2;21(4). Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/930>
 5. Asrina A, Yusriani, Bakhtiar H, Reski MA, Ramadhani ADB, Ruma DIA. Program Promosi Kesehatan Untuk Mewujudkan Indikator PHBS Pada Tatanan Pendidikan Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. *J Pengabd Mandiri* [Internet]. 2022;8(1):1319–26. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/5926>
 6. Fisabilillah RI, Syari W, Parinduri S khodijah. Gambaran Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Di Pondok Pesantren Daarul Rahman 3 Kota Depok Tahun 2020. *Promot J Mhs Kesehat Masy* [Internet]. 2020;3(5):501–11. Available from: <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/4206/2399>
 7. Azizi AR. Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Sholihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyah Kamulan. *MartabatJurnal Peremp dan Anak* [Internet]. 2019;3(2):297–320. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/504405-none-64f3dc7e.pdf>
 8. Ningsih ESB. Penerapan Program Revitalisasi Poskestren Melalui Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Santri/Wati di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. *Selaparang J Pengabd Masy Berkemajuan* [Internet]. 2021 Dec 8;5(1):368. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/5926>
 9. Mulyani S, Novitayanti E. Pentingnya Pendidikan Kesehatan tentang PHBS terhadap Pencegahan Penularan Skabies di Pondok Pesantren. *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2020;19:33–42. Available from: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1523/926>
 10. Amalia AR, Haryanto AD. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat Di Pondok Pesantren. *Educ J Ilmu Pendidik dan Agama Islam* [Internet]. 2022;12(2):200–22. Available from: <https://jurnal.educatia.id/ojs3/index.php/educatia/article/view/19>
 11. Sugiyono D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 19th ed. Bandung: Alfabeta; 2013. 189–190 p.
 12. Nabila IN, Sahputra MI, Lukita WD, Ririanty M, Lutviathin N. Pengaruh Fun Education PHBS di SDN Sukowiryo 01 Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *J PPPKMI* [Internet]. 2023;01(2):35–40. Available from: <http://jurnal.pppkmi.org/index.php/hpcej/article/view/1/13>
 13. Makful NA, Pirawati N. Hubungan Antara Pengetahuan Santri tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Penerapan PHBS di Pondok Pesantren Khusus Putri As-Syafi'iyah Jakarta Timur. *J Afiat Kesehat Dan Anak*. 2019;5(1):1–7.
 14. Ernyasih, Sari MM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pensantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020. *Environ Occup Heal Saf J* [Internet]. 2020;1(2):205–16. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ/article/view/9116>
 15. Sadia M, Nollen I, Helmus R, Ter Laak TL, Béen F, Praetorius A, et al. Occurrence, Fate, and Related Health Risks of PFAS in Raw and Produced Drinking Water. *Environ Sci Technol*. 2023;57(8):3062–74.
 16. Parmar MP, Kaur M, Bhavanam S, Mulaka GSR, Ishfaq L, Vempati R, et al. A Systematic Review of the Effects of Smoking on the Cardiovascular System and General Health. *Cureus*. 2023;15(4):11.
 17. Prameswari NY, Cerdasari C. Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Santri Putri di Pondok

- Pesantren. *J Nutr.* 2022;1(3):43–9.
18. Woisiri SA, Mangalik G, Nugroho KPA. Survei Konsumsi Sayur dan Buah pada Remaja di SMA Negeri 5 Jayapura. *J Ilmu Kesehat Masy [Internet]*. 2022 May 14;11(03):261–9. Available from: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/1423>
 19. Kusmiati M, Tursina A, Damayanti MM, Putra AR. Clean and Healthy Living Behavior of Pupil at one of the Islamic Boarding Schools in Bandung Regency. *Proc Int Halal Sci Technol Conf.* 2022;15(1):265–70.
 20. Apriliani F, Anggraeni HE, Resmeiliana I, Paramitadevi YV. Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor. *J Pus Inov Masy [Internet]*. 2023 Apr 30;5(1):89–101. Available from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/45672>